

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Skenario berjudul *Tsana* bercerita mengenai peristiwa di mana tokoh melakukan tindakan kekerasan seksual dalam bentuk aborsi. Dalam hal ini, penulis memaparkan satu cerita tentang seorang kakak (tokoh utama) yang memaksa adiknya untuk melakukan tindakan aborsi. Hal tersebut lantaran baginya kehamilan adiknya tersebut merupakan aib karena terjadi di luar relasi pernikahan (marital). Di sisi lain, adiknya tidak mau melakukan keinginan kakaknya lantaran ia sendiri ingin membesarkan anak yang sedang dikandungnya tersebut. Perbedaan sikap diantara kedua tokoh inilah yang kemudian sebagai awal mula dari terjadinya konflik-krisis dalam keseluruhan penceritaan skenario *Tsana*.

Melalui penceritaan skenario *Tsana*, penulis ingin menyampaikan pesan bahwa tindakan kekerasan seksual dapat terjadi kepadasiapa saja dan dilakukan oleh siapa saja termasuk dari relasi terdekat korban itu sendiri. Tindakan apapun yang di dalamnya terdapat unsur pemaksaan, apalagi tidak mendapatkan *consent* (persetujuan) dari pihak yang bersangkutan (korban), tentu merupakan sebuah pelanggaran. Sebab hal tersebut secara jelas telah mengusik otoritas serta hak dari orang lain atas tubuh mereka, khususnya menyangkut seksualitas orang lain.

Sebagai sebuah tindak kejahatan, kekerasan seksual sendiri juga memiliki beragam bentuk. Bahkan, tindakan tersebut tidak saja yang dilakukan secara fisik,

namun juga secara verbal. Dalam hal ini, penulis memilih salah satu bentuk dari kekerasan seksual adalah tindakan pemaksaan aborsi sebagai bentuk tindakan yang akan penulis ceritakan di dalam skenario film fiksi *Tsana*. Secara sederhana, aborsi (*abortus*) sendiri bisa dipahami sebagai satu tindakan yang bertujuan untuk mengakhiri pertumbuhan janin selama masa kehamilan.

Penulis menggunakan *classical narrative* sebagai pilihan dari cara menuturkan keseluruhan rangkaian dari *plot* penceritaan. *Classical narrative* pada prinsipnya merupakan cara bertutur *plot* penceritaan yang mana memiliki paradigma membagi jalannya penceritaan menjadi tiga-babak, yang mana meliputi: 1). *Setup*, yaitu pengenalan tokoh utama (protagonis), lingkungan, hingga hadirnya peristiwa pemantik yang mengganggu keseimbangan hidup tokoh utama, 2). *Confrontation*, yakni tokoh utama berusaha agar kehidupannya kembali seimbang. Namun, tujuan tokoh utama tersebut dihalangi oleh tokoh antagonis hingga terjadilah konflik, 3). *Resolution*, yaitu saat di mana tokoh utama telah mendapatkan apa yang menjadi tujuannya dan kembali pada keseimbangan hidup seperti sedia kala, ataupun konsekuensi sebagai akibat dari perbuatannya. Penuturan *plot* penceritaan *Classical Narrative* layaknya seperti menggambarkan ritme dari kehidupan manusia yang mana terdapat awal, tengah, dan akhir. Terdapat rentetan sebab yang berujung pada sebuah akibat.

Prinsip lain dari *classical narrative* adalah terletak pada rangkaian susunan dari *plot* penceritaan. Rangkaian *plot* tersebut dituturkan secara *linear* atau kronologis berdasarkan sebab-akibat serta ruang dan waktu terjadinya peristiwa. Hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana prinsip lainnya dari *classical narrative*

yang mana mengharuskan penceritaan cerita berjalan sesuai dengan urutan kronologis sebab-akibat terjadinya suatu peristiwa. Prinsip ini jugalah yang kemudian juga turut membedakan cara bertutur *plot* penceritaan *classical narrative* dengan cara bertutur *plot* lainnya.

Classical narrative juga cenderung dianggap sebagai cara bertutur yang serba tahu dan juga mendikte. Hal tersebut lantaran prinsip dari penceritaan *classical narrative* sendiri hampir secara lengkap menjelaskan seluruh rangkaian peristiwa dari awal hingga akhir. Selain itu, *classical narrative* juga sangat komunikatif lantaran sebagian besar dari apa yang diperlukan untuk membangun penceritaan hadir secara eksplisit dihadapan penonton ataupun pembaca.

Bagi Ledwin, dkk, setidaknya terdapat tujuh elemen (*seven element of plot*) yang diperlukan guna membangun *plot* penceritaan *classical narrative* dalam skenario, yang mana meliputi: 1). Tokoh utama (*leading character*), 2). insiden penyulut (*the inciting incident*), 3). tujuan (*objective*), 4). rintangan (*obstacle*), 5). krisis (*crisis*), 6). klimaks (*climax*), serta 7). resolusi (*resolution*), yang mana hal tersebut digambarkan secara runut dari awal hingga akhir (*linear*) dalam kausalitas sebab-akibat terjadinya suatu peristiwa.

Penuturan *plot* penceritaan *classical narrative* memiliki dampak yang signifikan bagi pembaca dalam memahami maksud sebuah penceritaan. Pembaca akan cenderung untuk fokus memahami *fabula* atau urutan kronologis dari rangkaian *plot* penceritaan cerita, daripada mempertanyakan *syuzet* atau bagaimana *fabula* tersebut dikonstruksi di dalam penceritaan. Dengan kata lain,

untuk mengetahui isi cerita, pembaca akan fokus mengikuti rangkaian alur peristiwa agar dapat mengetahui peristiwa apa yang sebenarnya ingin diceritakan oleh penulis skenario.

Fabula dalam konteks skenario film fiksi, dapat dipahami sebagai segala elemen penting yang berkaitan dengan tematik penceritaan cerita. sebagai sebuah tematik penceritaan skenario, umumnya hal ini berangkat dari persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pergulatan seorang manusia dengan dirinya sendiri, relasi manusia dengan manusia, relasi manusia dengan lingkungan sosial dan alam.

Terdapat tiga elemen yang diperlukan dalam merancang *fabula* pada skenario film. Dalam hal ini, ketiga elemen tersebut meliputi; a). Menentukan pilihan peristiwa yang akan diceritakan di dalam skenario, b). Menentukan tema penceritaan dari pilihan peristiwa yang telah dipilih penulis, serta c). Menciptakan tokoh utama sebagai elemen sentral yang menggerakkan rangkaian *plot* penceritaan. Ketiga aspek inilah yang kemudian dapat dipahami sebagai rancangan *fabula* dari penceritaan skenario *Tsana*. Pun demikian, sebuah skenario tidak saja hanya berkutat pada pilihan peristiwa, tema, ataupun tokoh utama semata. Sama hal dengan karya tulis lain, skenario bisa disebut sebagai sebuah cerita apabila dituturkan kepada orang lain. Inilah yang kemudian khususnya bagi seorang penulis skenario dikenal dengan istilah *syuzet*.

Syuzet dalam konteks skenario film erat kaitannya dengan konstruksi *plot* atau pilihan dari cara bertutur yang akan digunakan penulis skenario dalam menceritakan keseluruhan rangkaian *plot* cerita. Dalam hal ini, *Syuzet* juga bisa

dipahami sebagai komponen yang mengantarkan atau yang membangun *fabula* kepada pembaca dalam memahami isi dari cerita skenario secara keseluruhan. Rangkaian *plot* tersebut mesti relevan antara satu dengan yang lainnya sekaligus juga efisien agar adegan demi adegan penceritaan yang dihasilkan mampu dipahami oleh pembaca ataupun penonton. Selain itu, pemilihan cara bertutur tersebut juga pada dasarnya sangat beragam. Ini juga sangat erat kaitannya dengan pilihan estetis dari penulis skenario itu sendiri.

Bagi Ledwin, dkk, (2008:1) setidaknya terdapat tujuh elemen (*seven element of plot*) yang diperlukan guna membangun *plot* penceritaan *classical narrative* dalam skenario. Masing-masing elemen pada dasarnya saling berkelindan antara satu dengan yang lainnya dalam membangun keseluruhan penertuturan cerita. Sekalipun merupakan elemen dasar, tidak ada standar baku yang mengatur hal tersebut. Hal ini tidak terlepas dari sering dijumpainya elemen-elemen tersebut dalam banyak film hingga pada saat sekarang khususnya di dalam film-film produksi Hollywood, meliputi: a). Tokoh utama (*main character*), b). Insiden pemantik (*inciting incident*), c). Tujuan (*objective*), d). Rintangan (*obstacle*), e). Krisis (*crisis*), f). Klimaks (*climax*), serta g). Resolusi (*resolution*). Ringkasnya, melalui prinsip *classical narrative*, pembaca atau penonton didorong untuk fokus memahami *fabula* daripada mempertanyakan konstruksi *syuzet* atas penceritaan skenario.

Prinsip lain dari *classical narrative* adalah terletak pada rangkaian susunan dari *plot* penceritaan. Terdapat dua garis *plot* yang bergerak yang saling mengisi dalam satu benang merah penceritaan yang mana meliputi, 1). *Plot primer*, atau

bagian inti dari peristiwa yang ingin diceritakan. Selain itu, bagian ini lebih digerakan atas dorongan emosional tokoh utama sebagai tanggapan atas peristiwa yang sedang dihadapinya, kemudian 2). *Plot sekunder*, merupakan bagian yang lebih menekankan pada relasi hubungan yang umumnya romatis-heteroseksual dari tokoh utama.

B. Saran

Terdapat banyak hal yang sekiranya penulis sendiri dapatkan jadikan pembelajaran khususnya dalam penciptaan sebuah skenario ke depannya. Ini dimulai dari pemilihan peristiwa penceritaan, tema, serta tokoh utama yang akan mengerakan seluruh penceritaan skenario. Bisa dikatakan ketiga elemen ini adalah kunci sebuah skenario. Singkatnya, semakin ketiga elemen tersebut jernih, maka besar kemungkinan sebuah skenario akan menjadi lebih menarik.

Pemilihan cara menuturkan *plot* penceritaan juga tidak kalah penting. Sekalipun ini juga berkaitan dengan selera estetis, bukan berarti elemen-elemen yang lain, khususnya yang berkaitan dengan metode penuturan yang telah di pilih tersebut dapat diabaikan begitu saja. Ide cerita yang bagus, tanpa penuturan yang tepat tentu juga berdampak pada hasil yang kurang optimal. Singkatnya, dalam menciptakan sebuah skenario, mempertimbangkan cara menuturkan plot penceritaan juga tidak kalah penting.

Itulah beberapa saran yang sekiranya dapat penulis bagi guna menjadi bahan refleksi bagi para pencipta yang akan datang. Semoga di kemudian hari, khususnya bagi siapa saja yang ingin menciptakan skenario film fiksi sekiranya

dapat mempertimbangkan dua elemen kunci yang telah dijelaskan sebelumnya.

Sehingga, hasil skenario tersebut dapat sesuai dengan yang diinginkan.



DAFTAR PUSTAKA

Anastasia, Powell. Nicola, Henry. 2017, *Sexual Violence in a Digital Age*. New York. Macmillan Publishers Ltd.

Bordwel, David. 1985. *Narration in the Fiction Film*. USA. The University of Winstonsin Press, Inc.

Braningan, Edward. 1992, *Narrative Comprehension and Film*. New York. A Division of Routledge-Taylor and Francis.

Egri, Lajos. 1960. *The Art of Dramatic Writing*: . New York. Simon & Schuster, Inc.

Jane K. Cleland. 2016. *Mastering Suspence, Structure, and Plot*. Georgetown. Fraser Direct.

Field, Syd. 2005, *Screenplay: The Foundation of Screen Writing*, New York, A Division of Random House, Inc.

Letwin, David, dkk. 2008. *The Architecture of Drama*. United Kingdom. Scarecrow Press, Inc.

Luther, Elizabeth. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta. PT Grasindo.

Komnas, Perempuan. 2012. *15 Bentuk Kekerasan Seksual: Pengenalan*. Jakarta, Komnas Perempuan Press.

World, Health, Organization. 2002. *World Report on Violence and Health*”, Jeneva. World Health Organization Press.